

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dan konflik adalah dua hal yang tak terpisahkan. Sejak dulu permulaan konflik sudah ada, terjadi, dan akan terus mengakar dalam kehidupan manusia. Di dalam Alquran secara historis terdapat banyak kisah konflik, bahkan sejak awal penciptaan manusia itu sendiri, seperti dalam kasus dialog yang terjadi antara Allah swt., Malaikat, dan Iblis. Terjadinya dialog tersebut manakala dipahami secara tekstual, ialah diakibatkan dari adanya persaingan antara Malaikat, Iblis, dan kompetitor baru (Manusia: Adam). Selanjutnya, adalah Qabil lambang individu atau masyarakat perusak, pelaku teror. Dialah manusia yang melakukan pembunuhan pertama kali.¹ Selanjutnya ialah konflik-konflik para Nabi dengan para penduduk setempat, kisah Nabi Nuh, Nabi Luth, Nabi Ibrahim, Nabi Isa, hingga Nabi Muhammad saw.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya konflik, diantaranya; keragaman suku (*Qabīlah*), persaingan dalam

¹ Lihat surah al-Mā'idah (5): 28-30.

mendapatkan materi (*Ghanīmah*), perbedaan keyakinan (Akidah).² Adapun pendapat lain, bahwasannya faktor penyebab terjadinya konflik, ialah; politik, sosial dan ekonomi.

Adapun beberapa contoh konflik yang terjadi di dunia ini, khususnya di Indonesia, contohnya, masih banyak kerusuhan yang disebabkan oleh perbedaan SARA, sebut saja kerusuhan Ambon, Poso, pemboman tempat-tempat ibadah baik masjid maupun gereja, serta penyerangan kelompok yang mengaku sebagai pembela Islam terhadap tempat-tempat kemaksiatan.

Tepat pada tahun 2011, terjadi dua peristiwa penting dalam konflik berbau agama muncul ke permukaan dan sempat menjadi buah bibir masyarakat Indonesia. Satu di antara peristiwa itu sangat memperhatikan karena menyangkut pelabelan “sesat menyesatkan” atas aliran Ahmadiyah yang berujung pada aksi penyerbuan dan pembunuhan terhadap pengikut Ahmadiyah yang bertempat di Cikeusik, Pandeglang, Banten.

Bersamaan dengan kasus konflik intraumat Islam tersebut, peristiwa ketegangan juga terjadi antara muslim dan non-muslim,

² Mohamad Barmawi, Resolusi Konflik Dalam Alquran: Kajian Tematik Ayat-Ayat Resolusi Konflik, (http://www.academia.edu/279181146/Resolusi_Konflik_Dalam_Alquran.pdf, diakses pada tanggal 22 November 2018), p. 4.

utamanya umat kristen. Perusakan dan pembakaran sejumlah gereja terjadi di Temanggung, Jawa Tengah. Alasan perusakan itu berangkat dari masalah ketidakpuasan sekelompok umat Islam terhadap hukuman yang diberikan kepada tokoh Kristen yang telah melakukan penistaan terhadap ajaran agama Islam. Ekses dan efek domino dari ketidakpuasan itu menyulut tindakan pembakaran sejumlah gereja di Temanggung.

Dua peristiwa itu menunjukkan bahwa ketegangan intra beragama dan antarumat beragama senantiasa menghiasi perjalanan bangsa ini. Sudah banyak konflik terjadi dalam satu dasa warsa terakhir. Korban tewas dalam konflik sudah berbilang. Rumah-rumah peribadatan hancur, sebagian hangus dibakar, sebagian luluh lantah dirobohkan, dan sebagian lainnya rusak oleh amuk massa yang terbakar api kemarahan bersentimen keagamaan. Berita-berita semacam ini acapkali kita dengar, baik melalui media masa maupun media elektronika.³

Tak dapat dipungkiri bahwa umat Islam dewasa ini memang mengalami perpecahan dan konflik internal. Ini merupakan realita yang sulit dibantah. Kendatipun demikian, perpecahan dan konflik

³ Amirullah Syarbini, *Mutiara Alquran: Pesan Alquran untuk Mengatasi Problematika Umat dan Bangsa*, (Jakarta: as@-prima pustaka, 2012), cet. I, p. 88.

internal umat Islam ini sebenarnya merupakan fenomena sejarah yang bisa dialami oleh umat mana pun. Dengan kata lain, perpecahan ini bukanlah harga mati yang tak bisa ditawar dan diubah. Sebagaimana masyarakat di Negara-negara Eropa mampu menyelesaikan konflik internal mereka setelah mengalami dua perang dunia di abad ke-20, umat Islam pun sebenarnya sangat mungkin menyelesaikan konflik-konflik internal mereka di masa depan, dan membentuk pola kerjasama yang relevan dan menguntungkan bagi kemaslahatan umat Islam secara keseluruhan.⁴

Peristiwa-peristiwa di atas penting untuk mendapatkan perhatian serius dari seluruh komponen umat beragama pada umumnya dan pemerintah bangsa ini pada khususnya. Bangsa yang plural sejak kelahirannya, baik dari sisi etnik, kultur, dan agama ini, perlu menyadari kembali bahwa anugerah Tuhan berupa keanekaragaman itu butuh dikelola dengan baik. Manajemen kehidupan berbangsa dan bernegara atas keragaman menjadi kebutuhan mendesak yang tak dapat ditunda-tunda. Ini semua

⁴ Mahmoud Hamdi Zaqzouq, *Islam Dihujat Islam Menjawab: Tanggapan Atas Tuduhan dan Kesalahpahaman*, diterj. Irfan Mas'ud, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), cet. I, p. 191.

dilakukan dalam kerangka menciptakan kedamaian di tengah masyarakat yang majemuk dan plural.⁵

Secara fitrah, manusia dilahirkan dalam keadaan suci dan mengemban amanah sebagai *khalīfah fi al-ard*. Sebagaimana Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِیْفَةً ۗ ...

“Dan (ingatlah) ketika Tuhan-mu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi...,”

Terdapat beberapa pengertian mengenai khalifah, *pertama*:
Jika manusia dalam Alquran disebut sebagai khalifah, berarti manusia menjadi wakil Allah di muka bumi dalam menerapkan ketentuan-Nya. Hal ini bukan berarti Allah tidak mampu atau ingin menjadikan manusia sebagai Tuhan. Allah ingin menguji dan memberi penghormatan kepada manusia.⁶

Kedua: manusia (khalifah) dalam perspektif Islam, adalah makhluk yang diberi tugas dan tanggung jawab untuk memakmurkan bumi dan membangun peradaban yang manusiawi. Tugas dan tanggung jawab yang berat namun mulia itu tentu saja meniscayakan suatu kebebasan, karena suatu pertanggungjawaban

⁵ Amirullah Syarbini, *Mutiara Alquran...*, p. 89.

⁶ Ahsin W. Alhafidz, *Kamus Fiqh*, (Jakarta: Amzah, 2013), cet. I, p. 119.

sebenarnya lahir sebagai konsekuensi dari tersedianya kebebasan untuk menentukan pilihan. Karena itu kebebasan manusia mendapatkan jaminan dalam Islam. Bahkan dalam masalah keimanan atau kekufuran sekali pun, Islam memberikan kebebasan kepada manusia untuk menentukan pilihan tanpa paksaan.⁷ “Barangsiapa menghendaki (beriman) hendaklah dia beriman, dan barangsiapa mengehendaki (kafir) biarlah dia kafir”. (Al-Kahfi: 29)

Ketiga: manusia (khalifah) menurut M. Quraish Shihab, kata ini mengesankan makna peleraian dan penegak hukum sehingga dengan demikian pasti ada di antara mereka yang berselisih dan menumpahkan darah. Bisa jadi demikian dugaan malaikat sehingga muncul pertanyaan mereka. Semua itu adalah dugaan, namun apapun latar belakangnya, yang pasti adalah mereka bertanya kepada Allah bukan berkeberatan atas rencana-Nya.⁸

Betapapun, ayat ini menunjukkan bahwa kekhalifahan terdiri dari wewenang yang dianugerahkan Allah swt., makhluk yang disertai tugas, yakni Adam as., dan anak cucunya, serta wilayah tempat bertugas, yakni bumi yang terhampar ini.

⁷ Mahmoud Hamdi Zaqzouq, *Islam Dihujat Islam Menjawab...*, p. 108.

⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, & Keserasian Alquran)*, jilid I, (Jakarta: Lentera hati, 2011) cet. IV, p. 172.

Jika demikian, bagaimana dengan keadaan sekarang, di mana masih ada, bahkan banyak manusia yang menimbulkan konflik, lantas apakah manusia melanggar terhadap makna dan tugas kekhalfahan?. Berdasarkan uraian di atas, tampaknya persepsi mengenai konflik sebagaimana di kemukakan di atas perlu diperjelas guna keperluan berdakwah menurut pandangan Alquran, atas dasar inilah maka judul skripsi *Konflik dalam Alquran: Kajian terhadap Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab* dapat menarik untuk dicermati.

B. Rumusan Masalah

Dalam melakukan studi tematik ini penulis membahas penafsiran M. Quraish Shihab yang terdapat dalam karyanya yaitu kitab Tafsir al-Mishbah dengan merujuk kepada ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah konflik. Sedangkan buku-buku yang terkait dengan tema penelitian skripsi, penulis posisikan sebagai rujukan sekunder.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka pokok masalah dalam penelitian skripsi ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan konflik, jenis, dan faktornya menurut tafsir Al-Mishbāh?
2. Bagaimana penafsiran tafsir Al-Mishbāh terhadap ayat-ayat konflik?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan konflik, jenis, dan faktornya menurut tafsir Al-Mishbāh.
2. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran tafsir Al-Mishbāh terhadap ayat-ayat konflik.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penulisan skripsi ini adalah:

- a. Menambah wawasan dan memperkaya khazanah intelektual, umumnya bagi pembaca dan khususnya bagi penulis.
- b. Membuka tabir informasi yang bermanfaat tentang interaksi dengan Alquran dalam upaya mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dari sosial pergaulan.
- c. Mampu memberikan pemahaman teori lebih mendalam kepada masyarakat luas tentang konflik menurut penafsiran M. Quraish Shihab.

E. Kerangka Pemikiran

Keinginan hidup damai merupakan bagian dari fitrah manusia. Tidak ada manusia yang tidak ingin hidup damai. Namun fitrah itu selalu dikotori oleh manusia sendiri dengan konflik dan pertumpahan darah, baik disebabkan oleh sebab kepentingan politik, ekonomi, ideologi atau lainnya. Karena itu, tidak sedikit perang terjadi di antara bangsa-bangsa besar dunia, bahkan banyak pula peperangan terjadi melibatkan pemeluk agama-agama besar dunia.⁹

Pikiran manusia dengan mudah dapat dipicu untuk melakukan permusuhan, perselisihan, dan pertengkaran dengan sesama. Hal ini merupakan hasil kombinasi antara bisikan setan dengan potensi konflik yang dimiliki manusia. Jika saja kedua sifat manusia ini menyatu dalam diri manusia, besar kemungkinan ia akan menjadi sangat jahat dan berbahaya bagi keamanan orang lain. Jika potensi ini dilembagakan secara kolektif, potensi ini akan menjadi ancaman besar bagi kelompok lain yang menjadi sasaran agresi.

⁹ Aunur Rofiq, *Tafsir Resolusi Konflik: Model Manajemen Interaksi dan Deradikalisasi Beragama Perspektif Alquran dan Piagam Madinah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), cet. II, p. 1.

Salah satu penyebab terjadinya perang antarsuku maupun antarbangsa adalah karena manusia memiliki tendensi untuk selalu berselisih pendapat. Sejak pertama hidup, manusia selalu menyukai perbedaan pendapat yang dapat berpotensi konflik.

“Dan manusia itu dahulunya hanyalah satu umat, kemudian mereka berselisih. Kalau tidak karena suatu ketetapan yang telah ada dari tuhan-mu, pastilah telah diberi keputusan (di dunia) di antara mereka, tentang apa yang mereka perselisihkan itu.”¹⁰

Dalam ayat lain, sifat manusia yang senang konflik ini juga dinyatakan: *“jikalau tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat”*. Kecenderungan konflik ini membuat kehidupan manusia tak sepi dari berbagai silang-pendapat, baik dilakukan secara halus maupun secara terbuka.¹¹

Pilar kesatuan asal umat manusia dalam pandangan Islam sangatlah jelas. Allah menciptakan seluruh manusia dari jiwa yang satu. Dengan demikian, seluruh umat manusia merupakan saudara dalam keluarga besar kemanusiaan yang menafikan segala bentuk kasta dan strata. Perbedaan yang ada di antara manusia sejatinya tidak menegasikan substansi kesatuan kemanusiaan yang dimiliki

¹⁰ Lihat Surat Yūnus ayat 19.

¹¹ Hakim Muda Harahap, *Rahasia Alquran: Menguak Alam Semesta, Manusia, Malaikat, dan Keruntuhan Alam*, (Jogjakarta: Darul Hikmah, 2013), cet. III, p. 141-142.

setiap insan. Oleh karena itu, perbedaan yang ada –sebagaimana diisyaratkan dalam Alquran- hendaknya dijadikan sebagai landasan untuk saling mengenal dan tolong menolong antar sesama manusia bukan penyebab benturan dan perseteruan.¹² Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Hujurāt ayat 13:

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَاۓِلَ لِتَعَارَفُوٓا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ ٱللَّهِ أَتَقْوَىٰ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, lagi Maha Teliti.”

Pada dasarnya, kita sebagai manusia yang mempunyai perbedaan ras, warna kulit dan suku yang berbeda-beda, sesungguhnya kita berasal dari pokok yang satu. Maka janganlah berikhtilaf, janganlah bercerai-berai dan janganlah bermusuhan. Kita diciptakan dengan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa, bukan bertujuan untuk saling berselisih dan bermusuhan, tetapi supaya harmonis dan saling mengenal. Adapun perbedaan bahasa dan warna kulit, perbedaan watak dan akhlak, serta perbedaan bakat dan

¹² Hakim Muda Harahap, *Rahasia Alquran....*, p. 106-107

potensi merupakan keragaman yang tidak perlu menimbulkan pertentangan dan perselisihan. Namun justru untuk menimbulkan kerjasama supaya bangkit dalam memikul segala tugas dan memenuhi segala kebutuhan.¹³

F. Kajian Pustaka

Setelah melakukan penelusuran terhadap skripsi, buku-buku, dan karya ilmiah yang berkaitan dengan judul yang diangkat oleh penulis, yaitu Konflik dalam Alquran, Kajian terhadap Tafsir *Al-Mishbāh* karya M. Quraish Shihab, maka penulis menemukan beberapa karya ilmiah yang dapat dijadikan rujukan dalam penelitian ini.

Sejauh penelusuran yang penulis lakukan, penelitian tentang masalah ini masih belum ada yang melakukannya. Peneliti hanya menemukan satu jurnal, di mana jurnal ini lebih fokus membahas beberapa ayat yang membahas tentang pemecahan atas konflik yang terjadi. Yang ditulis oleh Mohammad Barmawi dengan judul “Resolusi Konflik Perspektif Alquran (Kajian Tematik Ayat-Ayat Konflik)”.

¹³ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran*, jilid XI, diterj. oleh M. Misbah dan Aunur Rofiq Shaleh Tahmid, (Jakarta: Robbani Press, 2008), cet. 1, p. 288.

Adapun buku yang menjadi kajian pustaka penulis adalah Tafsir Resolusi Konflik: Model Manajemen dan Deradikalisasi Beragama Perspektif Piagam Madinah. Sebuah disertasi yang ditulis oleh Aunur Rofiq, yang kemudian dibuat dalam sebuah buku. Pembahasannya terkait dengan terorisme dalam beragama, paradigma sains dan agama tentang perdamaian, terminologi pesan perdamaian, kandungan dan kesahihan Piagam Madinah, dan sinergitas antara prinsip-prinsip perdamaian Alquran dengan Piagam Madinah.

Tentu saja kedua penelitian tersebut berbeda dengan penelitian penulis yang menganalisa secara khusus ayat tersebut.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode kepustakaan (*library research*), di mana dalam memperoleh data yang dibutuhkan, penulis mencari menggunakan kepustakaan. Dengan seperti itu penulis dapat menganalisis data. *Library Research* ini merupakan suatu metode pengumpulan data dan informasi melalui buku-buku yang relevan dengan masalah yang diteliti yang ada kaitannya dengan yang penulis bahas.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdapat dua jenis yaitu;

a. Sumber data primer

Sumber data primer yaitu data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari objek penelitian. Dalam penelitian ini yang akan digunakan adalah Alquran dan Tafsir Al-Mishbāh.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yaitu data mengenai objek penelitian yang diperoleh dari tangan kedua, yaitu data yang diperoleh dari peneliti lain kemudian dipublikasikan¹⁴. Dalam penelitian ini yang akan digunakan yaitu jurnal, internet, artikel, dan buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan konflik.

3. Analisis Data

Penelitian ini berusaha mengkaji, meneliti, menelaah, dan memahami dengan menggunakan metode *mauḍū'i* (Tematik). Metode *mauḍū'i* (tematik), memiliki beberapa langkah dalam

¹⁴ Rosihon Anwar & Asep Muharom, *Ilmu Tafsir*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), cet. I, p. 202.

menggunakannya yaitu; 1) menentukan terlebih dahulu masalah/topik (tema) yang akan dikaji. 2) menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema/topik yang telah ditentukan. 3) merangkai urutan ayat sesuai dengan masa turunnya baik Makiyah maupun Madaniyahnya. 4) memahami korelasinya (munasabahnya) ayat-ayat dalam masing-masing suratnya. 5) menyusun bahasan didalam kerangka yang tepat, sistematis, sempurna dan utuh. 6) melengkapi bahasan dengan hadis. Sehingga uraiannya menjadi jelas dan semakin sempurna. 7) mempelajari ayat-ayat tersebut secara sistematis dan menyeluruh.

4. Teknik penulisan

- a. Metode penulisan ini berpedoman pada buku “Pedoman Penulisan Karya Ilmiah” Institut Agama Islam Negeri (IAIN) “Sultan Maulana Hasanuddin Banten” Serang 2016/2017.
- b. Dalam penulisan ayat-ayat Alquran dan terjemah, penulis berpedoman pada Alquran dan terjemahnya yang diterbitkan oleh Departemen Agama RI.
- c. Metode Tematik (*mauḍū’i*).

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh tentang apa-apa yang diuraikan dalam penulisan skripsi ini, maka penulis berikan gambaran. Berikut ini adalah gambaran rinci sistematika penyusunan skripsi ini disesuaikan dengan pokok masalah yang akan dihadapi dalam lima bab, yaitu:

Bab I, berisi pendahuluan yang pembahasannya mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, kajian pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, mengkaji konteks penafsiran M. Quraish Shihab yang mencakup riwayat hidup M. Quraish Shihab, karya-karya M. Quraish Shihab dan metodologi pemikiran tafsir Quraish Shihab.

Bab III, berisi tentang definisi konflik, makna konflik dalam Alquran, aspek-aspek konflik, faktor-faktor penyebab konflik, dan etika konflik dalam Islam.

Bab IV, berisi tentang seputar konteks pewahyuan ayat-ayat konflik dalam Alquran, Aspek-aspek konflik dalam tafsir al-Mishbāh, serta faktor-faktor yang menyebabkan konflik dalam Tafsir Al-Mishbāh.

Bab V, penutup yang mencakup kesimpulan dan saran.